

Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial

Helmi Yusuf Arifin^{1*}, Muh. Hanif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*helmiyusufarifin20@gmail.com

Submit
6 Februari 2026

Review
19 Februari 2026

Publish
26 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap degradasi moral remaja sehingga internalisasi nilai religius menjadi kebutuhan penting di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius di SMAN 3 Purwokerto berlangsung efektif melalui kegiatan rutin seperti literasi Al-Qur'an, sholat berjamaah, infak, dan organisasi keagamaan. Nilai religius diekspresikan oleh warga sekolah, dilembagakan menjadi aturan dan tradisi, serta diserap ke dalam kesadaran siswa sehingga membentuk karakter disiplin, taat, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya sekolah berbasis konstruksi sosial berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Karakter Religius, Teori Konstruksi Sosial*

Abstract

This study is motivated by concerns over the moral degradation of adolescents, making the internalization of religious values an essential need in educational institutions. The study aims to describe the processes of externalization, objectivation, and internalization of students' religious character through school culture from the perspective of Berger and Luckmann's social construction theory. A descriptive qualitative method was employed using a case study and phenomenological approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the internalization of religious character at SMAN 3 Purwokerto is effectively implemented through routine activities such as Qur'anic literacy, congregational prayers, almsgiving, and religious organizations. Religious values are expressed by the school community, institutionalized into binding rules and traditions, and ultimately internalized by students, shaping disciplined, obedient, and responsible character traits. This study emphasizes that school culture based on social construction plays a significant role in fostering sustainable religious character development among students in public schools.

Keywords: *School Culture, Religious Character, Social Construction Theory*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang masif telah membawa transformasi signifikan terhadap tatanan sosial dan moral masyarakat, yang pada satu sisi membuka akses kemajuan teknologi namun di sisi lain memicu degradasi moral di kalangan generasi muda (Hanif et al., 2024). Fenomena ini tercermin dari meningkatnya perilaku menyimpang pada peserta didik yang mulai mengabaikan etika dan norma agama akibat paparan budaya luar yang tidak tersaring (Hanif & Masngud, 2025). Krisis karakter ini diperparah oleh kurangnya pembinaan nilai dalam lingkungan keluarga, terkhusus yang broken home, sehingga sekolah memegang peran krusial sebagai agen pembentuk watak (Pangestika & Hanif, 2025). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membangun

ekosistem yang mendukung pertumbuhan karakter religius guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang luhur (Arlini & Hanif, 2025).

Sejalan dengan fenomena tersebut, Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius telah diterapkan di banyak sekolah melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru (Nurrohmah et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi kegiatan religius tanpa menjelaskan proses sosial di balik internalisasi nilai-nilai tersebut (Mawardi, 2021). Kekosongan literatur terlihat pada kurangnya kajian yang menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menganalisis tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai religius dalam konteks sekolah umum. Sekolah umum seperti SMAN 3 Purwokerto memiliki dinamika sosial dan tingkat heterogenitas yang tinggi, berbeda dengan madrasah atau pesantren yang lebih homogen secara religius. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana budaya sekolah dapat menjadi media dialektis yang menanamkan nilai religius secara sistemik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, perspektif teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann menjadi relevan digunakan sebagai landasan analisis penelitian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif-implementatif, kajian ini berupaya membedah tahapan konstruksi realitas mulai dari ekspresi nilai oleh warga sekolah hingga menjadi norma yang diakui secara kolektif (Berger & Luckmann, 2018). Fokus pada sekolah umum seperti SMAN 3 Purwokerto memberikan perspektif unik karena sekolah umum memiliki tantangan sosial dan dinamika nilai religius yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan berbasis agama atau pesantren (Mawardi, 2021).

Celah dalam penelitian ini (*Research Gap*) menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nilai religius sekolah dengan realitas perilaku peserta didik yang masih sering menunjukkan tindakan kurang disiplin dan degradasi moral. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai bagaimana budaya sekolah berfungsi sebagai media konstruksi sosial menyebabkan proses penanaman nilai sering kali hanya berhenti pada tataran formalitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah (*Novelty*) pada penggunaan teori konstruksi sosial untuk menganalisis proses internalisasi karakter religius di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana mekanisme konstruksi sosial melalui budaya sekolah mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, penanaman karakter religius peserta didik dapat terbentuk secara efektif melalui budaya sekolah yang dikonstruksi secara sosial. Dalam konteks teori Berger dan Luckmann, nilai-nilai religius diekspresikan oleh warga sekolah melalui tindakan nyata seperti tadarus, salat berjamaah, dan infak (eksternalisasi), kemudian dilembagakan menjadi norma bersama (objektivasi), dan akhirnya dihayati serta diinternalisasi oleh siswa menjadi bagian dari kepribadian religius mereka (internalisasi). Hal ini menegaskan bahwa budaya sekolah bukan sekadar sistem aturan formal, melainkan ruang sosial di mana proses pembentukan karakter religius berlangsung melalui interaksi, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial ini menempatkan sekolah sebagai agen konstruksi nilai yang membentuk individu berakhlak religius secara berkelanjutan.

METODE

SMAN 3 Purwokerto ini dipilih karena memiliki beragam kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terintegrasi dalam budaya sekolah, seperti literasi Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan infak Jumat. Selain itu, SMAN 3 Purwokerto juga menghadapi tantangan nyata dalam pembinaan karakter siswa di tengah pengaruh budaya global dan pergaulan bebas. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai religius diinstitusionalisasi menjadi tradisi dan kebiasaan yang diinternalisasikan ke dalam perilaku siswa. Kasus ini dianggap representatif karena menggambarkan realitas pendidikan umum yang berupaya membentuk karakter religius tanpa konteks pesantren. Dengan demikian, sekolah ini menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk meneliti penerapan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam konteks pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang didukung oleh pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan

peneliti memahami makna, nilai, dan pengalaman subjektif warga sekolah dalam proses pembentukan karakter religius (Rohmad & Ansori, 2025). Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara mendalam pada konteks tertentu, yaitu budaya religius di SMAN 3 Purwokerto. Pendekatan fenomenologi memperkuat analisis dengan menelusuri pengalaman langsung guru dan siswa terhadap praktik keagamaan di sekolah. Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini tidak hanya menggambarkan data empiris, tetapi juga menginterpretasikan kesadaran dan nilai yang membentuk tindakan sosial. Oleh karena itu, desain ini relevan dengan teori konstruksi sosial yang memandang pendidikan sebagai hasil dialektika antara individu dan realitas sosial.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di SMAN 3 Purwokerto. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan budaya religius. Guru dipilih karena perannya sebagai teladan dan pembimbing nilai moral, sementara siswa dipilih untuk merepresentasikan internalisasi nilai dalam praktik keseharian. Data sekunder berupa dokumen resmi seperti visi-misi sekolah, tata tertib, dan catatan kegiatan keagamaan yang mendukung validasi hasil wawancara. Pemilihan sumber data ini bertujuan untuk memperoleh pandangan holistik mengenai bagaimana interaksi sosial di sekolah membentuk nilai religius secara nyata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Putri & Murhayati, 2022). Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati langsung kegiatan religius seperti tadarus, salat berjamaah, dan kegiatan Rohis (Rohani Islam) guna memahami proses sosial pembentukan karakter. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa guna menggali persepsi serta pengalaman subjektif mereka terkait penerapan budaya religius. Dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis seperti jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, dan catatan administrasi. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif agar data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Pendekatan ini membantu peneliti melihat keterkaitan antara nilai yang ditanamkan, kebijakan sekolah, dan pengalaman siswa dalam praktik keseharian.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data penting yang relevan dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai religius. Tahap penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian naratif yang menggambarkan hubungan antara praktik budaya sekolah dan pembentukan karakter religius. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna sosial dari interaksi warga sekolah dalam kerangka teori konstruksi sosial. Teknik ini memungkinkan temuan empiris dikaitkan secara sistematis dengan teori sosiologis yang digunakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai internalisasi nilai religius dalam budaya sekolah (Qomarudin & Sa'diyah, 2024).

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa budaya religius di SMAN 3 Purwokerto dibangun secara sistematis melalui kegiatan rutin, organisasi keagamaan, serta aturan, simbol, dan tradisi bernilai religius. Budaya tersebut dirancang sebagai strategi internalisasi karakter religius peserta didik dengan tujuan menanamkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran beragama, serta membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Kegiatan Rutin

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin harian dan mingguan merupakan kegiatan paling dominan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 3 Purwokerto. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pendukung pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang secara sistematis dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai religius. Salah satu bentuk konkret dari kegiatan rutin tersebut adalah Literasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan Al-Qur'an, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta pembacaan visi dan misi sekolah.

Pola ini menunjukkan bahwa sekolah secara sadar mengintegrasikan nilai religius dengan nilai nasionalisme dan komitmen kelembagaan, sehingga pembentukan karakter peserta didik tidak bersifat parsial, melainkan holistik. Dengan membingkai religiusitas dalam konteks kebangsaan dan identitas institusi, sekolah berupaya menanamkan pemahaman bahwa nilai agama dan nilai kebangsaan bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk karakter warga negara yang beriman dan bertanggung jawab.

Pembacaan Al-Qur'an secara kolektif setiap pagi berfungsi sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Dari perspektif teori konstruksi sosial, praktik ini merepresentasikan proses internalisasi nilai religius melalui pengulangan tindakan bermakna yang dilembagakan dalam sistem sekolah. Pengulangan tersebut menjadikan aktivitas religius sebagai realitas sosial yang diterima secara wajar dan taken for granted oleh peserta didik. Seiring berjalannya waktu, pembiasaan ini tidak hanya membentuk kepatuhan formal terhadap aturan sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang tertanam dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebiasaan religius yang dilakukan secara rutin dan kolektif mampu membentuk karakter dan kesadaran religius peserta didik secara gradual dan berkelanjutan, karena nilai agama tidak sekadar dipelajari secara kognitif, melainkan dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain literasi PPK, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah menjadi temuan penting lainnya dalam penelitian ini. Sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan secara terjadwal di masjid sekolah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Kewajiban mengikuti sholat berjamaah mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta membiasakan diri menjalankan kewajiban agama di tengah aktivitas akademik. Lebih dari itu, sholat berjamaah juga menanamkan nilai kebersamaan dan egalitarianisme, di mana seluruh warga sekolah berdiri sejajar dalam satu barisan ibadah. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sholat berjamaah berperan signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik karena mengajarkan nilai keteraturan, kepatuhan terhadap norma, serta solidaritas sosial dalam bingkai spiritualitas.

Pelaksanaan sholat Jum'at di sekolah juga menunjukkan pola pengelolaan budaya religius yang adaptif dan responsif terhadap kondisi riil sekolah. Dengan keterbatasan kapasitas masjid, pihak sekolah menerapkan sistem pembagian lokasi sholat berdasarkan jenjang kelas. Kebijakan ini mencerminkan kemampuan manajemen sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan ibadah siswa tanpa mengurangi esensi dan kekhusyukan pelaksanaan sholat Jum'at. Lebih jauh, kebijakan tersebut memperlihatkan komitmen institusi dalam memastikan keberlangsungan ibadah wajib bagi peserta didik. Sholat Jum'at tidak dipahami semata-mata sebagai rutinitas ibadah mingguan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang strategis untuk menanamkan nilai ketaatan, tanggung jawab, serta kesadaran moral melalui materi khutbah yang disampaikan. Dengan demikian, sholat Jum'at berfungsi sebagai medium pembelajaran nilai yang bersifat normatif sekaligus reflektif.

Kegiatan rutin lain yang turut berkontribusi dalam penanaman karakter religius adalah pembiasaan infak setiap hari Jum'at. Infak dilaksanakan secara sukarela dan hasilnya dialokasikan untuk kebutuhan masjid sekolah. Praktik ini melatih peserta didik untuk memiliki sikap ikhlas, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab secara kolektif terhadap keberlangsungan fasilitas ibadah. Dari sudut pandang teoretis, kegiatan infak merepresentasikan internalisasi nilai religius yang bersifat sosial, di mana ajaran agama tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak langsung pada lingkungan. Dengan demikian, infak Jum'at menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai empati, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Kegiatan Keputrian dan Organisasi Rohis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam kegiatan keputrian dan organisasi keagamaan Rohis memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan karakter religius siswa di SMAN 3 Purwokerto. Kegiatan keputrian yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at, khusus bagi siswi Muslim, menjadi sarana penting dalam penguatan pemahaman keagamaan yang bersifat spesifik gender. Melalui materi fikih perempuan, seperti haid, bersuci, dan kedudukan perempuan dalam Islam, siswi memperoleh pengetahuan

keagamaan yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif religius, tetapi juga membentuk sikap religius yang tercermin dalam kesadaran menjaga kesucian diri, tanggung jawab moral, dan pemahaman identitas keislaman secara lebih reflektif.

Sementara itu, organisasi Rohis Uswatun Khasanah berperan sebagai agen pembinaan karakter religius berbasis organisasi siswa. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas Rohis, seperti pengajian rutin, pemutaran kisah-kisah Nabi, latihan hadroh, serta kepanitiaan dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), memfasilitasi internalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial antarsiswa. Partisipasi dalam Rohis mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan menjalankan sholat berjamaah, tanggung jawab organisasi, dan keteladanan moral di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan keputrian dan Rohis secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa yang tidak bersifat simbolik, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan tindakan nyata.

Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan keputrian dan organisasi Rohis tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah sebagai konteks sosial yang kondusif. Sekolah menyediakan ruang, waktu, dan kebijakan yang memungkinkan kegiatan keagamaan tersebut berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan keputrian di aula sekolah pada waktu sholat Jum'at menunjukkan adanya pengelolaan kegiatan religius yang inklusif dan terintegrasi dengan agenda ibadah siswa laki-laki. Penunjukan guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab kegiatan mencerminkan komitmen sekolah dalam memastikan kualitas materi dan keberlangsungan pembinaan religius siswa.

Selain itu, keterbukaan sekolah terhadap kolaborasi dengan komunitas dakwah eksternal, seperti komunitas TEMAN SURGA, memperkuat peran lingkungan sekolah sebagai ruang belajar religius yang dinamis. Kolaborasi ini memberikan variasi pendekatan pembinaan karakter serta memperkaya pengalaman keagamaan peserta didik melalui metode ceramah dan seminar yang komunikatif. Dalam konteks organisasi Rohis, dukungan sekolah tercermin melalui pemberian ruang aktivitas, pembinaan langsung oleh guru pembina, serta pelibatan Rohis dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah. Lingkungan sekolah dengan demikian berfungsi sebagai ekosistem sosial yang memungkinkan nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dan dimaknai secara kolektif oleh peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa berlangsung efektif ketika didukung oleh lingkungan sekolah yang memberikan legitimasi, fasilitasi, dan ruang partisipasi yang memadai.

Aturan, Simbol, dan Tradisi Religius

Budaya religius di SMAN 3 Purwokerto juga dikonstruksi melalui aturan tertulis, simbol visual, dan tradisi sekolah. Aturan mengenai sopan santun, kedisiplinan, larangan berperilaku menyimpang, serta sistem sanksi poin menunjukkan bahwa nilai religius dilembagakan secara normatif dalam tata tertib sekolah. Keberadaan simbol religius seperti poster bernuansa moral, slogan keagamaan, fasilitas masjid, dan mading Rohis memperkuat atmosfer religius sebagai pengingat visual bagi warga sekolah.

Tradisi religius yang dijalankan secara konsisten seperti literasi Al-Qur'an, sholat berjamaah, infak Jum'at, PHBI, dan kegiatan Rohis menjadi sarana habituasi nilai religius yang efektif. Tradisi ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya religius sekolah berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan yang mampu menanamkan nilai agama secara berkelanjutan hingga membentuk karakter siswa. Ketika nilai-nilai religius dilembagakan secara formal dalam tata tertib sekolah, praktik keagamaan tidak lagi dipahami sebagai pilihan individual semata, melainkan sebagai norma bersama yang mengikat seluruh warga sekolah. Kondisi ini mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya perilaku sopan, disiplin, dan taat terhadap aturan sebagai bagian dari ekspresi religiusitas. Sistem sanksi poin yang diterapkan juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat edukatif, karena tidak hanya memberikan efek jera, tetapi sekaligus menanamkan pemahaman moral tentang konsekuensi dari setiap tindakan.

Selain itu, keberadaan simbol-simbol religius seperti poster bernuansa moral, slogan keagamaan, fasilitas masjid, dan mading Rohis berperan sebagai pengingat visual yang secara

terus-menerus menghadirkan nilai agama dalam ruang publik sekolah. Simbol-simbol tersebut memperkuat atmosfer religius dan membantu peserta didik membangun kesadaran nilai secara tidak langsung melalui interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekolah. Dampak positif dari kondisi ini terlihat pada terbentuknya kebiasaan berperilaku religius yang tidak bersifat temporer, tetapi berkelanjutan. Tradisi religius yang dijalankan secara konsisten seperti literasi Al-Qur'an, sholat berjamaah, infak Jum'at, PHBI, dan kegiatan Rohis menjadi sarana habituasi nilai yang efektif, karena peserta didik mengalami dan mempraktikkan ajaran agama secara berulang dalam konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, institusionalisasi praktik keagamaan di sekolah berkontribusi langsung dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab, serta mendorong internalisasi nilai agama sebagai bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari peserta didik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius di SMAN 3 Purwokerto merupakan hasil dari interaksi dialektis yang berkelanjutan antara kebijakan institusional sekolah, budaya sekolah yang terbangun, serta respons subjektif peserta didik terhadap nilai-nilai religius yang dikembangkan (Nugroho & Hanif, 2024). Proses penanaman karakter religius tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan sosial yang sistematis dan saling terkait sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann.

Pada tahap awal, nilai religius diekspresikan melalui fase eksternalisasi, yaitu ketika gagasan, keyakinan, dan nilai keagamaan diwujudkan ke dalam tindakan nyata dan kebijakan formal sekolah, seperti pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pembiasaan ibadah berjamaah, literasi Al-Qur'an, serta penerapan aturan berpakaian syar'i bagi siswi Muslim (Wiharti & Hanif, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis dalam arti sempit, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya ekspresi, reproduksi, dan transmisi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah (Rusmanto & Hanif, 2024). Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann yang menegaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui aktivitas manusia yang diekspresikan secara berulang hingga menjadi pola tindakan yang relatif menetap dan bermakna secara kolektif (Hanif, 2013).

Dalam konteks ini, praktik religius rutin seperti literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, dan pembiasaan infak Jum'at memiliki makna yang jauh melampaui fungsi ibadah individual semata. Praktik-praktik tersebut berperan strategis dalam membangun budaya sekolah religius yang hidup dan mengakar, di mana religiusitas tidak lagi dipahami sebagai aktivitas seremonial atau kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari identitas institusional sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan kolektif, sekolah berhasil menciptakan iklim sosial yang menempatkan nilai religius sebagai standar normatif dalam bersikap dan berperilaku. Nilai agama hadir tidak hanya dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari peserta didik, sehingga membentuk pola perilaku yang disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesadaran moral. Implikasi penting dari temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat halus namun efektif, karena mampu mengarahkan perilaku peserta didik secara internal tanpa selalu bergantung pada pengawasan formal atau pemberian sanksi, melainkan melalui kesadaran nilai yang telah tertanam dalam keseharian mereka (Hanif, 2013).

Efektivitas praktik religius tersebut dalam menginternalisasi nilai keagamaan dapat dijelaskan melalui mekanisme habituasi sosial dalam teori konstruksi sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang dan dilembagakan akan mengalami proses legitimasi, sehingga dipahami sebagai sesuatu yang "wajar" dan "seharusnya dilakukan". Di SMAN 3 Purwokerto, pembacaan Al-Qur'an dan salat berjamaah yang dilakukan secara kolektif dan terjadwal menjadikan nilai religius hadir sebagai realitas objektif yang *taken for granted* oleh peserta didik. Dalam jangka panjang, nilai tersebut tidak lagi dipersepsi sebagai tekanan struktural, melainkan sebagai kebutuhan personal yang bermakna secara spiritual. Dengan demikian, internalisasi nilai religius tidak hanya terjadi pada level kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik (Wiharti & Hanif, 2025).

Nilai-nilai religius yang diekspresikan melalui berbagai kebijakan dan praktik tersebut selanjutnya memasuki tahap objektivasi, yaitu ketika ekspresi individual dan kolektif dilembagakan menjadi realitas objektif yang diakui bersama dalam budaya sekolah (Hanif, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta peringatan hari besar Islam tidak lagi dipahami sebagai aktivitas opsional, melainkan sebagai kewajiban kolektif yang mengikat seluruh warga sekolah (Mualifah & Hanif, 2025). Objektivasi ini menjadikan nilai religius memiliki legitimasi sosial dan daya ikat moral yang kuat, sehingga keberadaannya tidak bergantung pada kesadaran individual semata, tetapi ditopang oleh struktur sosial sekolah (Nugroho & Hanif, 2024).

Pada tahap objektivasi ini, keberadaan organisasi keagamaan ekstrakurikuler seperti Rohis dan kegiatan keputrian memiliki peran strategis dalam memperluas dan memperdalam internalisasi nilai religius. Organisasi keagamaan berfungsi sebagai ruang sosial alternatif yang memungkinkan peserta didik mengalami religiusitas secara lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Melalui kegiatan pengajian, PHBI, dan latihan hadroh peserta didik tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga aktor aktif yang mereproduksi, menegosiasikan, dan menyebarkan nilai religius dalam komunitas sebaya. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa penanaman karakter religius menjadi lebih berkelanjutan ketika difasilitasi melalui komunitas sebaya, karena nilai yang dibangun bersifat dialogis dan kontekstual. Hal ini memperkuat budaya sekolah religius secara horizontal, tidak hanya bergantung pada otoritas guru atau kebijakan formal sekolah.

Selain melalui peran organisasi siswa, proses objektivasi nilai religius di SMAN 3 Purwokerto juga diperkuat oleh keberadaan aturan tertulis, simbol visual, dan tradisi religius yang secara konsisten dihadirkan dalam kehidupan sekolah. Aturan berpakaian, tata tertib perilaku, serta larangan terhadap tindakan menyimpang yang dirumuskan secara formal dalam peraturan sekolah menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dilembagakan sebagai pedoman bersama dalam mengatur perilaku warga sekolah (Nugroho & Hanif, 2024). Ketika nilai-nilai tersebut dituangkan dalam aturan tertulis, religiusitas memperoleh legitimasi sosial dan menjadi realitas objektif yang diakui serta ditaati secara kolektif.

Keberadaan simbol-simbol religius yang terpampang di papan aturan di setiap kelas, seperti kutipan bernuansa moral, slogan keagamaan, dan pesan etis, berfungsi sebagai pengingat normatif yang terus-menerus menghadirkan nilai agama dalam ruang publik sekolah (Sari & Hanif, 2024). Simbol visual ini memiliki peran strategis karena bekerja secara persuasif dan tidak langsung, membentuk kesadaran peserta didik melalui paparan yang berulang dalam aktivitas sehari-hari. Melalui interaksi rutin dengan simbol dan aturan tersebut, peserta didik secara perlahan menginternalisasi nilai religius tanpa harus selalu melalui instruksi verbal atau pengawasan langsung dari guru. Oleh karena itu, simbol dan aturan religius menjadikan nilai agama bersifat konkret, terlihat, dan mudah dikenali dalam keseharian sekolah. Nilai religius tidak lagi berada pada tataran abstrak, tetapi hadir dalam bentuk sistem sosial yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik (Sari & Hanif, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah tidak hanya hidup dalam praktik ibadah formal, tetapi juga terlembaga dalam struktur sosial yang secara tidak langsung membentuk pola perilaku peserta didik (Hanif, 2013). Melalui tahapan objektivasi inilah nilai religius memperoleh daya ikat yang kuat, sehingga mampu membangun karakter religius siswa secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kehidupan sekolah secara menyeluruh. (Moe, 2019).

Tahap paling menentukan dalam keseluruhan proses konstruksi sosial pembentukan karakter religius adalah internalisasi, yaitu fase ketika realitas objektif yang telah dilembagakan melalui aturan, simbol, dan tradisi sekolah diserap kembali oleh individu dan menjadi bagian dari kesadaran subjektif peserta didik. Pada tahap ini, nilai-nilai religius tidak lagi dipahami semata sebagai tuntutan struktural atau kewajiban yang bersumber dari otoritas sekolah, melainkan dimaknai sebagai kebutuhan personal yang lahir dari kesadaran batin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai menjalankan praktik keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sesuai norma religius bukan karena takut terhadap sanksi atau tekanan aturan, tetapi karena munculnya dorongan internal dan kebutuhan spiritual pribadi siswa.

Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah. Keteladanan guru dan tenaga kependidikan yang secara konsisten menampilkan sikap religius dalam interaksi sehari-hari menjadi faktor penguat yang signifikan dalam proses ini. Ketika peserta didik menyaksikan nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata oleh figur otoritatif di sekolah, nilai tersebut memperoleh legitimasi moral yang lebih kuat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model sosial yang membantu peserta didik menafsirkan dan memaknai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pola keberagamaan peserta didik dari ketaatan yang bersifat eksternal menuju kesadaran religius yang lebih reflektif dan internal. Pergeseran tersebut menandai keberhasilan proses pendidikan karakter religius, karena nilai agama tidak lagi berhenti pada tataran simbolik atau formalitas institusional, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Secara akademik, kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius di sekolah umum dapat berlangsung secara efektif apabila terdapat sinkronisasi yang harmonis antara struktur institusional sekolah berupa kebijakan, budaya, dan tradisi religius dengan agensi individu peserta didik sebagai subjek aktif yang menafsirkan dan menginternalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, internalisasi menjadi indikator utama keberhasilan budaya religius sekolah dalam membentuk karakter yang tidak hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga berakar kuat dalam kesadaran dan kepribadian peserta didik.

Meskipun teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memberikan kerangka yang kuat untuk menjelaskan proses internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah, temuan lapangan di SMAN 3 Purwokerto menunjukkan bahwa proses tersebut tidak selalu berjalan linier dan sempurna sebagaimana diasumsikan teori. Terdapat sejumlah kondisi riil di lapangan yang mengindikasikan adanya resistensi dan inkonsistensi dalam proses internalisasi nilai. Sebagian peserta didik ditemukan menjalankan praktik keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an hanya sebatas pemenuhan kewajiban formal, bukan sebagai ekspresi kesadaran spiritual yang tulus — suatu fenomena yang dalam perspektif sosiologi disebut sebagai *ceremonial compliance* atau kepatuhan seremonial semata (Berger & Luckmann, 2018). Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses objektivasi nilai religius memang berhasil membentuk aturan dan tradisi yang diakui secara kolektif, namun tahap internalisasi yang seharusnya menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik belum sepenuhnya tercapai oleh seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan pengakuan beberapa informan siswa yang menyatakan bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan keagamaan lebih didorong oleh pengawasan guru dan sistem sanksi poin daripada tumbuhnya kesadaran beragama secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya sekolah, meskipun telah terstruktur dan dilembagakan dengan baik, menghadapi tantangan nyata berupa heterogenitas motivasi religius peserta didik — khususnya mereka yang datang dari latar belakang keluarga dengan pembiasaan religius yang lemah, seperti keluarga *broken home* — sehingga proses konstruksi sosial nilai religius di sekolah umum tidak dapat dipandang sebagai mekanisme yang otomatis berhasil, melainkan harus terus diperkuat melalui pend

Tahap paling menentukan dalam keseluruhan proses konstruksi sosial ini adalah internalisasi, yakni ketika realitas objektif yang telah dilembagakan diserap kembali oleh individu menjadi bagian dari kesadaran subjektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai menjalankan praktik keagamaan bukan semata karena tekanan aturan atau sanksi, melainkan karena tumbuhnya kesadaran batin dan kebutuhan spiritual pribadi. Proses ini diperkuat oleh keteladanan guru dan tenaga kependidikan yang secara konsisten menampilkan sikap religius dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari ketaatan yang bersifat eksternal menuju kesadaran religius yang lebih reflektif dan internal. Secara akademik, hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius di sekolah umum dapat berlangsung efektif apabila terdapat sinkronisasi yang harmonis antara struktur institusional sekolah dan agensi individu peserta didik (Rosadi et al., 2025).

Integrasi antara data empiris dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memberikan argumen yang kuat bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi makna antara individu dan struktur sosial (Usnita, 2024). Budaya sekolah di SMAN 3 Purwokerto berfungsi sebagai ruang konstruksi sosial, di mana peserta

didik tidak hanya diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang menafsirkan dan memaknai religiusitas dalam konteks kehidupan sekolah.

Dengan demikian, keberhasilan proses penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di SMAN 3 Purwokerto menunjukkan dampak nyata terhadap penguatan kontrol diri dan penurunan potensi degradasi moral di lingkungan sekolah. Peserta didik yang telah menginternalisasi nilai religius secara mendalam cenderung memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan dinamika sosial remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya religius melalui mekanisme eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang seimbang merupakan kunci strategis dalam membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh, sekaligus adaptif terhadap tantangan sosial modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius di SMAN 3 Purwokerto berlangsung secara efektif melalui tiga tahapan dialektis teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini bermula dari ekspresi nilai warga sekolah melalui kegiatan rutin seperti literasi PPK, salat berjamaah, dan infak, yang kemudian diobjektivasi menjadi aturan serta tradisi sekolah yang mengikat. Melalui interaksi sosial yang konsisten, siswa menyerap nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran subjektif mereka sehingga membentuk karakter yang tecermin dalam kedisiplinan, ketaatan, kejujuran, dan tanggung jawab. Di antara seluruh kegiatan yang berlangsung, salat berjamaah dan literasi Al-Qur'an (Literasi PPK) terbukti menjadi kegiatan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Salat berjamaah memberikan dampak paling signifikan karena dilaksanakan secara terjadwal, kolektif, dan wajib setiap hari, sehingga mampu membentuk kedisiplinan, ketaatan terhadap norma agama, dan solidaritas sosial secara berulang dan berkelanjutan. Sementara itu, literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini, menjadikan nilai religius sebagai bagian dari rutinitas harian yang tak terpisahkan dari identitas siswa. Kedua kegiatan ini memiliki intensitas tertinggi dalam siklus kehidupan sekolah dan paling banyak disebut oleh informan sebagai praktik yang paling dirasakan dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka secara internal. Temuan ini secara komprehensif menjawab masalah dalam penelitian ini mengenai mekanisme pembentukan realitas sosial religius melalui perspektif konstruksi sosial di lingkungan sekolah umum.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruksi sosial mampu memperkuat strategi pendidikan karakter melalui integrasi nilai religius ke dalam kurikulum lintas mata pelajaran, bukan hanya melalui kegiatan rutin keagamaan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan dalam periode singkat (November 2025–Januari 2026) dan belum sepenuhnya menjangkau siswa yang terdampak faktor eksternal seperti keluarga yang *broken home*. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan sekolah dan mengeksplorasi lebih dalam pengaruh faktor eksternal seperti media sosial guna memperkuat strategi pencegahan degradasi moral remaja.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan beberapa sekolah agar dapat membandingkannya, dan lebih eksplorasi mendalam terhadap faktor eksternal seperti media sosial atau pergaulan bebas dapat memberikan wawasan tambahan untuk strategi pencegahan degradasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507–1518.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2018). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.

- Hanif, M. (2013). Pembentukan Habitus Budaya Agama di SMA Islam Swasta Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1), 153–176.
- Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31>
- Hanif, M., Masdub, & Rijal, S. (2024). Dynamic Socioeconomic Changes and Their Implications on Community Education: A Global Perspective. *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v1i2.172>
- Hanif, M., & Masngud, A. (2025). Tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan berbasis teknologi di SMP Islam Andalusia Kebasen. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 315–325. <https://doi.org/https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/edu/article/view/6232>
- Mawardi, K. (2021). Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5175>
- Moe, C. (2019). Religious symbols in public schools as teachable controversies in religious education Religious Symbols in Public Schools as Teachable Controversies in Religious Education. *CEPS Journal*, 9(9), 91– 108. <https://doi.org/10.25656/01>
- Mualifah, M., & Hanif, M. (2025). Program Al-Qur'an Ten Minute Untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Di Smk Ma'arif 5 Gombang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(4), 1714–1722. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2605>
- Nugroho, S. S., & Hanif, M. (2024). Manajemen Kurikulum Terpadu untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27064–27077.
- Nurrohmah, A., Nurrohmah, Azizah Hayati, Nur Rohmah, K. M., Widiatmoko, L., Khairunnisa, W., Humairo, Z., & Azzuhroh, Z. (2024). Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pagi Religi Di SMK N 3 Purworejo. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–12.
- Pangestika, M. M., & Hanif, M. (2025). Pengaruh Sistem Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Muhammadiyah Pasirmuncang. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(3). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i3.6217>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(01), 1–6. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063/18482>
- Qomarudin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rohmad, & Ansori. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran: Pendekatan Filosofis, Teoritis, Preaktis*. Saizu Publisher.
- Rosadi, A., Arifin, B. S., & Nursobah, A. (2025). The Influence of School Culture and Religious Activity Habituation Through Discipline on Students' Religious and National Character. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(08), 6431–6445. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i8-79>
- Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5261>
- Sari, S. M. I., & Hanif, M. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1219 - 1226. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.3480>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Usnita, A. E. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 4 Simpangkatis*. Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.
- Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan Ibadah dan Dampaknya terhadap Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Banyumas. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59– 68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>